

# Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMANegeri 7 Kota Lhokseumawe

## *The Effect of Digital Literacy on the Prevention of Hoax Information on Adolescents in SMANegeri 7 of Lhokseumawe City*

Fauzi<sup>1)</sup>, Marhamah<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Kebangsaan Indonesia Bireun, <sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

<sup>1</sup>Jl. Medan – Banda Aceh Peudada Bireun Aceh

<sup>2</sup>Jl. Medan – Banda Aceh KM 275 No 1 Buket Rata Lhokseumawe Aceh

fauzikalia2017@gmail.com<sup>1)</sup>, marhamahrusdy@gmail.com<sup>2)</sup>

Diterima : 18 Agustus 2021 || Revisi : 25 Agustus 2021 || Disetujui: 19 Oktober 2021

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap penyebaran informasi hoaks pada remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi yang menjadikannya rawan terhadap penyebaran informasi hoaks. Melalui peningkatan kemampuan literasi digital pada remaja akan meningkatkan kemampuannya dalam bermedia sosial dan berinternet, juga mampu menganalisis keabsahan suatu informasi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik kuantitatif dan korelasional sebagai jenis risetnya. Riset ini menggunakan representatif responden sebanyak 72 orang dan instrument penelitian angket. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara signifikan dan negatif literasi digital berpengaruh terhadap penyebaran informasi hoaks sebesar 20,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi yang tinggi menjadikan penyebaran informasi hoaks bertambah rendah. Tingkat literasi digital remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe termasuk pada kategori tinggi yaitu sebesar 56.94%, dan tingkat penyebaran informasi hoaks termasuk pada kategori rendah yaitu 69,44%.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Media, Informasi Hoaks

**Abstract** – This study aims to determine the effect of digital literacy on the dissemination of hoax information to adolescents at SMAN 7 Lhokseumawe City. Advances in technology provide convenience in accessing information which makes it vulnerable to the spread of hoax information. Through increasing digital literacy skills, adolescents will improve their ability to use social media and surf the internet as well as be able to analyze the validity of information. This research was conducted with quantitative methods and the type of correlational research. The sample in this study amounted to 72 people with a questionnaire research instrument. The results of the study explain that digital literacy significantly and negatively affects the spread of hoax information by 20.6%. This means that the higher the level of digital literacy, the lower the level of spreading hoax information. The level of digital literacy of adolescents at SMAN 7 Lhokseumawe City is in the high category, which is 56.94%, and the level of dissemination of hoax information is included in the low category, which is 69.44%.

**Keywords:** Digital Literacy, Media, Hoax Information

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini ditandai dengan semakin meningkat pengguna internet. Menurut riset Social (2020) terdapat 64 persen dari jumlah total penduduk Indonesia atau 175,4 juta orang menggunakan internet. Jumlah tersebut meningkat sekitar 17 persen dibandingkan tahun 2019. Sedangkan media sosial digunakan 160 juta orang di Indonesia per Januari 2020 dan terjadi peningkatan 8,1 persen dibandingkan tahun 2019. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ruang komunikasi semakin terbuka dan merubah platform masyarakat dalam mengakses dan berbagi informasi.

Media sosial memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan menjalin komunikasi (Rohmadi, 2016), serta menjadi media untuk mencari pertemanan (Johnstone, 2001). Media sosial merupakan suatu inovasi baru dalam pola komunikasi yang pada awalnya bersifat satu arah yaitu dari satu sumber kepada sumber lain, kemudian berubah menjadi dari beberapa sumber kepada beberapa sumber lain. Kaplan & Haenlein, (2010) membagi media sosial kepada 6 jenis, yaitu: 1) *collaborative projects* adalah konten yang dibuat media media sosial dan dapat diakses secara global oleh khalayak; 2) *blogs and microblogs* adalah teks, gambar, video, ataupun gabungannya yang berisi berbagai informasi secara

rinci dan runut yang berperan penting dalam menggiring opini masyarakat; 3) *content communities* yang digunakan untuk saling berbagi informasi dengan khalayak dalam bentuk video atau foto; 4) *social networking sites* adalah profil yang dibuat oleh pengguna internet dan berinteraksi antar pengguna sehingga dapat berbagi informasi; 5) *virtual game worlds* adalah permainan multiplayer secara simultan didukung oleh ratusan pemain; 6) *virtual social worlds*, yaitu penyampaian informasi secara interaktif dan menarik.

Persoalan krusial yang meresahkan saat ini di era digital adalah semakin marak informasi hoaks. Kasperek & Messersmith (2015) menyatakan bahwa informasi hoaks dengan cepat tersebar dari satu piranti ke piranti lainnya melalui berbagai aplikasi yang diunduh dalam gawai. Menurut Mubasyaroh (2017), bertambah tinggi tingkat pengiriman informasi hoaks di Indonesia bersamaan dengan penggunaan media sosial yang semakin terkenal pada masyarakat. Kehadiran media sosial menjadikan lalu lintas informasi semakin massif dan pesat serta merubah pola pendistribusiannya. Pola penyebaran informasi tidak lagi terkotak-kotak dan berlangsung secara pasif sebagaimana media tradisional.

Pengguna media sosial menjadi selayaknya media massa yang aktif dalam produksi dan distribusi informasi. Hal tersebut dikarenakan media sosial memiliki sifat yang memungkinkan akun anonim dengan latar belakang yang berbeda-beda dapat berkontribusi untuk menulis. Celah tersebut dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggungjawab menjadikan media sosial sebagai media untuk menyebarkan hoaks. Ishak et al., (2012) menyebutkan hoaks sebagai informasi yang berbahaya dan menyesatkan. Hoaks dapat menyesatkan dan mempengaruhi persepsi masyarakat sehingga informasi tersebut dianggap suatu kebenaran. Karena seseorang cenderung lebih mempercayai suatu informasi yang sesuai dengan sikap dan opini mereka.

Informasi hoaks dianggap berbahaya karena sering diikuti dengan munculnya hasutan atau hinaan kepada orang lain (*hate speech*) yang tidak tertanggulangi. Menurut Sani, (2019), “data dari Mafindo atau Masyarakat Anti Fitnah Indonesia pada bulan Januari 2019 terdapat 109 informasi hoaks dengan berbagai kategori yang terdiri dari 58 hoaks terkait politik, 7 hoaks terkait kriminalitas dan yang bertema lainnya sebanyak 19 informasi”. Sedangkan data

Kemenkominfo menjelaskan selama November 2019 teridentifikasi 260 informasi hoaks dan total ada 3.356 hoaks selama periode Agustus 2018 - September 2019 dengan berbagai kategori (Kemkominfo, 2019). Jumlah informasi hokas per kategori di jelaskan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Kategori Informasi Hoaks

Menurut Chazawi, Adami, Ferdian, (2016) informasi hoaks disebut dengan berita bohong yang isinya bertentangan dengan yang sebenarnya (*materiële waarheid*). Rahadi (2017) mengkategorikan informasi hoaks antara lain: 1) *fake news* adalah informasi yang dipalsukan atau dimasukkan ketidakbenaran didalamnya; 2) mis-informasi adalah informasi yang tidak teliti dan bisa disebutkan informasi yang keliru dengan tujuan untuk menipu; 3) *post-truth* yang sering disebut dengan pasca-kebenaran adalah opini publik yang dibentuk oleh emosi dari pada fakta; 4) propaganda adalah kegiatan mempengaruhi opini publik dengan menyebarkan informasi bohong, gossip atau setengah kebenaran; 5) *clickbait* atau tautan jebakan yaitu tautan situs yang berisi konten sesuai dengan fakta akan tetapi dikemas berlebihan. Sedangkan Kumar & Shah, (2018) mengkategorikan informasi hoaks berdasarkan konten dan niat penulisnya sehingga dapat dikelompokkan pada kategori dis-informasi dan mis-informasi. Dis-informasi merujuk pada memproduksi dan menyebarkan secara sengaja informasi yang diketahui salah. Sedangkan mis-informasi mengacu pada informasi palsu yang secara tidak sengaja didistribusikan.

Informasi hoaks atau terjadinya distorsi informasi dikarenakan pemahaman yang kurang atau bias kognitif. Penyebaran informasi hoaks secara massif juga dikarenakan penggunaan media sosial semakin meningkat disebut sebagai penanda era disrupsi (Bashori, 2018). Disrupsi melahirkan interaksi dengan pola baru yang dianggap lebih inovatif melalui media

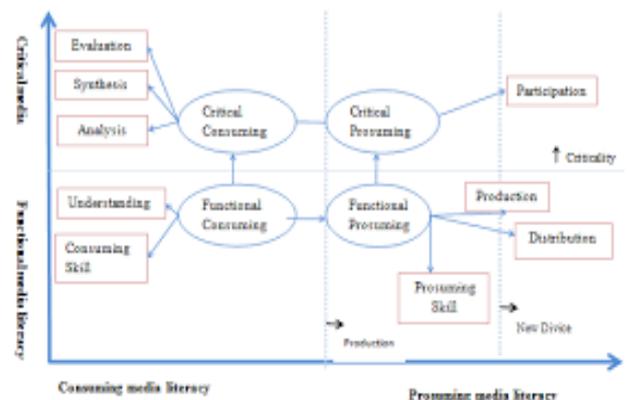
sosial. Bahkan media sosial bagi sebagian orang dianggap sebagai sebuah wilayah yang bebas atau tanpa batas melakukan apa saja termasuk menyebarkan informasi hoaks (Herawati, 2016). Teknologi digital memberikan kemudahan bagi siapapun untuk memproduksi dan mendistribusikan informasi, maka menjadi sesuatu yang lumrah jika muncul dis-informasi dan mis-informasi. Merembaknya informasi hoaks menunjukkan belum selaras antara peningkatan penggunaan media dengan literasi digital.

Remaja disebut generasi internet dengan ciri-ciri selalu terikat dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupannya. Yakob, (2009) menyebutkan karakteristik remaja *net generation* sangat tergantung pada teknologi informasi dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Begitu juga untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan, mereka akan mencarinya melalui internet, hal ini menjadikan mereka cenderung konsumen aktif. Remaja pada generasi ini lebih kritis dikarenakan mereka lebih mudah mengakses informasi dari internet. Selain itu juga remaja lebih inovatif dalam interaksi melalui media sosial dan terus mengembangkan jejaring sosialnya. Literasi digital pada remaja menjadikannya lebih kritis dalam menggunakan media sosial dan lebih memahami batasan konstruksi dunia realitas dan dunia media. Riady, (2013) menyebutkan bahwa sejak dini pada anak dan remaja penting untuk diberikan edukasi terkait kemampuan teknologi dan informasi. Kemampuan dalam pencarian informasi menjadikan informasi yang didapat lebih akurat dan ketika remaja beranjak dewasa dapat diarahkan dengan lebih baik.

Livingstone et al., (2011) menyatakan bahwa keterbatasan kemampuan literasi digital salah satunya menyebabkan perilaku internet berisiko. Menurut Retnowati, (2015) literasi digital merupakan kemampuan aktualisasi diri dan keterlibatan dalam media dengan pemikiran yang kritis sebagai pelindung dari terpaan media. Literasi digital memberikan kemampuan untuk membedakan antara realitas sosial dan realitas media. Literasi digital tidak hanya sebatas dapat menggunakan media, tetapi lebih pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi atau menilai informasi yang didapat. Melalui literasi digital maka informasi yang didapat di media tidak langsung disebarluaskan sebelum dianalisis atau dinilai kebenarannya. Belshaw, (2011) menyebutkan kapabilitas seseorang dalam menginterpretasi dan memanfaatkan informasi yang diakses dari media

digital secara bijak disebut dengan literasi digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengguna media digital mampu untuk menilai dan mengevaluasi suatu informasi yang diterimanya. Konsep literasi digital didasarkan kepada konsep literasi informasi dan literasi komputer.

Lin, Tzu-Bin, (2013) menjelaskan literasi digital meliputi empat komponen yaitu: “*functional consuming, critical consuming, functional prosuming* dan *critical presuming*”. Sedangkan Alevizou, (2007) menyebutkan *functional consuming* merupakan kemampuan dasar dalam mengakses informasi di media digital dan secara tekstual dapat memahaminya. Kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi informasi atau internet dan memahami secara harfiah makna dari isi media. Kemudian *critical consuming* adalah mampu menafsirkan konten yang ada dalam media digital. Kemampuan tersebut didasari oleh kemampuan menganalisis makna konten secara teks dan konteksnya, mengintegrasikan perspektif masing-masing serta mengkritisi (Jenkins, 2009). Komponen *functional prosuming* menjelaskan tentang partisipasi pengguna dalam memproduksi konten media. Indikator dari kemampuan ini tampak pada kreativitas dalam memproduksi informasi dengan menggunakan berbagai platform media dan penyebarluaskannya (Thoman & Jolls, 2008). Dan komponen yang terakhir adalah *critical presuming* merupakan interpretasi secara kontekstual sebagai bentuk partisipasi dalam media digital. Indikator dari komponen ini adalah pemahaman kritis terhadap konten dan partisipasi secara interaktif dalam lingkungan media digital. Penjelasan dari komponen tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2** Kerangka Literasi Media Digital

Remaja sebagai pengguna aktif media sosial merupakan kelompok yang rentan menjadi pelaku dan korban dari informasi hoaks. Shellenbarger, (2016)

dalam penelitiannya menemukan terdapat 8000 siswa belum dapat membedakan antara media profesional dengan situs palsu. Karena itu pentingnya literasi digital dikalangan siswa di tengah maraknya informasi hoaks saat ini menjadikan siswa SMANegeri 7 Lhokseumawe lebih kritis dalam mengakses informasi dan lebih cerdas dalam bermedia sosial. Peran penting untuk menumbuhkan berpikir kritis pada siswa adalah guru yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Sumber primer ilmu pengetahuan tidak hanya semata-mata dari guru, akan tetapi guru menjadi fasilitator untuk memudahkan siswa dalam mendapatkan sumber pengetahuan melalui media internet. Maka siswa berperan sebagai penemu sumber informasi dan guru membimbing siswa sehingga dapat memahami informasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Teknik kuantitatif digunakan peneliti dalam riset ini. Karena data dalam riset ini berupa angka dan didasarkan pada filsafat positivisme. Tujuan riset ini untuk menilai asumsi yang telah disusun melalui analisis statistik pada sampel tertentu (Sugiyono, 2019). Riset ini menggunakan jenis penelitian korelasional dalam memperkirakan adanya relasi antara variabel bebas dan variabel terikat (Siregar, 2013). Variabel bebas (X) dalam riset ini adalah literasi digital dengan empat indikator yaitu: kemampuan mengakses informasi, menganalisis, memproduksi dan menginterpretasi, sedangkan variabel terikat (Y) adalah penyebaran informasi hoaks pada remaja di SMANegeri 7 Lhokseumawe.

Pengumpulan data pada riset ini dilakukan memakai kusioner dengan pengukuran model Likert, terdiri dari pengukuran variabel bebas dan variabel terikat. Alat ukur yang digunakan telah dilakukan uji coba kepada 30 orang responden untuk melihat keabsahan dan kredibilitasnya. Uji keabsahan dilakukan dengan cara korelasi *pearson product moment* yaitu menghubungkan antara skor pada butir-butir pertanyaan dengan skor total dari jawaban. Hasil dari uji keabsahan tersebut menunjukkan dari 20 item pertanyaan untuk variabel literasi digital diketahui bahwa semua item pertanyaan valid dengan tingkat reliabilitas tinggi sebesar 0,750. Begitu juga dengan 8 item pertanyaan pada variabel informasi hoaks dinyatakan valid dengan tingkat reliabilitas tinggi sebesar 0,717.

Angket yang sudah valid dan reliabel disebarikan kepada sampel yang telah ditentukan dari populasi. Menurut Sugiyono, (2019) penyamarataan pada subjek penelitian yang memiliki karakter dan jumlah tertentu disebut dengan populasi. Sedangkan bagian dari populasi disebut dengan sampel digunakan untuk mempertimbangkan efisiensi sehingga lebih tersentralisasi. Seluruh siswa SMAN 7 Lhokseumawe sebanyak 262 orang terdiri dari 104 orang laki-laki dan 158 orang perempuan menjadi populasi pada riset ini.

Menentukan keterwakilan dari populasi tersebut digunakan teknik *probability sampling* yaitu semua populasi mendapatkan kesempatan yang sama. Kemudian anggota sampel ditentukan secara acak (*random*) dan digunakan rumus Taro Yamane, maka, sampel dalam riset ini berjumlah 72 orang.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mendeskripsikan masing-masing variabel literasi digital dan informasi hoaks sehingga memudahkan dalam menginterpretasi maknanya. Juga dianalisis secara verifikatif dalam membuktikan hipotesis yang sudah disusun menggunakan statistika sehingga dapat diketahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Membuktikan hipotesis tersebut digunakan analisis regresi linier sederhana (*simple regression analysis*). Untuk mendapatkan kejelasan tentang keakuratan pada persamaan regresi yang digunakan, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

Penyebaran data pada suatu kelompok data harus berdistribusi normal, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-smirnov-Z. Data dinyatakan berdistribusi dengan normal apabila nilai signifikansinya lebih dari atau sama dengan 0,05, begitu juga sebaliknya. Sedangkan untuk melihat hubungan yang linier secara signifikan diantara variabel-variabel maka dilakukan pengujian menggunakan memakai uji F atau *Test for Linearity* jika signifikansi lebih dari 0,05, begitu juga sebaliknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dilakukan setelah data diuji normalitas dan linearitasnya, karena uji asumsi klasik menjadi penentuan untuk analisis selanjutnya. Uji normalitas data pada variabel literasi digital dan penyebaran hoaks memakai uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan kedua variabel berdistribusi normal karena nilai signifikansi (p) sebesar 0,20 lebih besar dari 0,05. Sedangkan uji

linearitas data pada *test of linearity* menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar  $0,076 > 0,05$  dan nilai F hitung sebesar 1,67 lebih kecil dari F table sebesar 1,86, maka hasil tersebut menjelaskan secara signifikan terdapat hubungan linier diantara variabel bebas dan terikat.

**Tingkat Literasi Digital dan Penyebaran Informasi Hoaks**

Berdasarkan kategorisasi data pada variabel literasi digital diketahui nilai empirik yaitu nilai statistik yang didapat dari data sampel sesungguhnya dan nilai hipotetik yaitu nilai rata-rata yang didapatkan dari keseluruhan item pertanyaan angket. Nilai hipotetik pada 20 butir pertanyaan variabel literasi digital dengan rentang 1 sampai 4 didapat skor maksimal 80 dan minimal 20, maka nilai mean 50 dan standar deviasi 10. Sedangkan nilai rata-rata pada statistik empirik sebanyak 77,48 dan standar deviasi sebesar 5,73, menunjukkan lebih tinggi dari nilai pada statistik hipotetik. Maka dapat diinterpretasikan bahwa sampel dalam riset ini secara rata-rata tingkat literasi digital yang dimiliki tinggi. Kemudian dasar tersebut menjadi acuan untuk membuat kategorisasi terdiri dari kategori tinggi, sedang dan rendah. Tingkat literasi digital dijelaskan dalam Tabel 1.

**Tabel 1** Tingkat Literasi Digital

Literasi Digital	Subjek	Presentase
Rendah	5	6,9%
Sedang	26	36,11%
Tinggi	41	56,94 %

Tabel di atas menunjukkan terdapat 5 orang atau 6,9% subjek yang memiliki tingkat literasi digital rendah, 26 orang atau 36,11% memiliki literasi sedang dan yang literasi tinggi sebanyak 41 orang atau 56.94%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa pada umumnya responden dalam riset ini memiliki kecakapan yang tinggi pada literasi digital. Kecakapan tersebut menjadikan responden lebih kritis dalam mengakses informasi dan lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Senada dengan pernyataan (Pratiwi & Pritanova, 2017), remaja yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan mengekspresikan pemikiran yang baik menjadi indikator bahwa literasi digitalnya juga baik. Selain itu juga memiliki kemampuan mengolah informasi dari berbagai sumber secara menyeluruh.

Menurut (Potter, 2018) tingkat literasi yang tinggi pada kompetensi seseorang menjadikannya dapat melihat batasan interpretasi antara dunia nyata dan dunia media. Marhamah, (2020) dalam penelitiannya

menyebutkan bahwa kemampuan literasi digital yang tinggi tampak pada kemampuan dalam bermedia sosial dan berinternet juga mampu menganalisis keabsahan suatu informasi. Selain itu juga tampak pada kemampuan menggunakan media digital sebagai untuk memeriksa kembali informasi yang diterima sehingga terbukti kebenarannya. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa 20,6% literasi digital mempengaruhi secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Sedangkan tingkat penyebaran informasi hoaks dapat dilihat pada nilai hipotetik 8 butir pertanyaan dengan rentang 1 sampai 4 di dapat skor maksimal 32 dan skor minimal 8 dengan nilai mean 20 dan standar deviasi 4. Sedangkan nilai mean empirik sebesar 19,54 dan standar deviasi 3,69 menjelaskan nilai rata-rata empirik lebih kecil dari nilai hipotetik. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pada umumnya kecenderungan penyebaran informasi hoaks pada responden riset ini sangat rendah. Kemudian hasil tersebut menjadi dasar untuk menentukan kategorisasi terdiri dari kategori rendah, sedang dan tinggi. Tingkat literasi digital dijelaskan dalam Tabel 2.

**Tabel 2** Tingkat Penyebaran Informasi Hoaks

Penyebaran Informasi Hoaks	Subjek	Presentase
Rendah	50	69,44%
Sedang	19	26,38%
Tinggi	3	4,16 %

Berdasarkan output di atas menunjukkan dapat diketahui tingkat penyebaran informasi hoaks yang paling tinggi hanya 4,16% atau 3 orang, sedangkan 19 orang atau 26,38% pada tingkat yang sedang dan yang paling rendah sebanyak 50 orang atau 69,44%. Hasil tersebut menjelaskan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki tingkat penyebaran informasi hoaks yang rendah dikarenakan lebih kritis dalam memilih dan memilah informasi. Senada dengan penelitian Rahadi, D. R. (2017) bahwa maraknya informasi hoaks dikarenakan sengaja dibuat dan secara stimulas seperti isu SARA, politik dan sosial. Informasi hoaks dapat dicegah melalui peran aktif pemerintah, masyarakat dan komunitas dengan peningkatan literasi. Selain itu juga kemudahan mengakses informasi yang benar atas setiap isu hoaks dan bagi penyebarannya diberikan tindakan hukum yang efektif.

Menurut Marwan, M. R., & Ahyad, A. (2016), semakin pesat perkembangan teknologi harus sejalan dengan pola pikir pengguna media sosial. Karena kemajuan teknologi tersebut memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan kecakapan literasi digital menjadikan seseorang dapat menerima dan

menyebarkan informasi sesuai dengan fakta kebenarannya. Selain itu peran pemerintah sangat penting dalam mengendalikan maraknya informasi hoaks sebagaimana tertian dalam undang-undang ITE sebagai penentu kebijakan hukum.

### Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks

Analisis regresi yang digunakan dalam riset ini bertujuan untuk melihat pengaruh signifikan dari variabel bebas yaitu literasi digital terhadap variabel terikat adalah pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMAN 7 Lhokseumawe. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3** Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	103.262	10.624			9.719	.000
Literasi Digital	-.721	.137	-.454		-5.269	.000

a. Dependent Variable: Pencegahan Informasi Hoaks

Output dari uji regresi linier sederhana diatas menjelaskan bahwa ada pengaruh literasi digital terhadap penyebaran informasi hoaks; Hasil tersebut dapat dilihat pada nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 dan lebih tinggi nilai t hitung yaitu sebesar -5.269 dibandingkan nilai t tabel sebesar 0.189. Pada table di atas kolom B nilai konstanta sebesar 103.262 menjelaskan tentang perubahan rata-rata pada variabel penyebaran informasi hoaks (Y) untuk setiap perubahan variabel literasi digital (X) sebesar satu satuan. Sedangkan nilai *unstandardized coefficient* variabel literasi digital sebesar -0.721, menjelaskan kenaikan 1% dari variabel literasi digital maka akan terjadi penurunan sebesar 72,1% pada penyebaran informasi hoaks. Karena koefisien bersifat negative, maka hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi literasi digital akan menyebabkan semakin rendah penyebaran informasi hoaks.

Sedangkan persentase pengaruh literasi digital terhadap penyebaran informasi hoaks sebesar 20,6% dan 79,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Persentase pengaruh literasi digital terhadap penyebaran informasi hoaks tampak pada Tabel 4.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan dan negatif antara literasi digital dengan penyebaran informasi hoaks. Hal ini senada dengan penelitian Tsaniyah & Juliana, (2019) menjelaskan bahwa merebaknya hoaks merupakan permasalahan besar yang dihadapi bangsa di era

disrupsi. Fenomena tersebut terjadi karena membesar *post truth* dan akses informasi yang semakin mudah di media sosial. Menangkal penyebaran informasi hoaks dengan menumbuhkan secara massif literasi digital terutama dilakukan pada lingkungan sekolah, kampus dan Lembaga Pendidikan lain. Fitriarti, (2019) menambahkan bahwa masyarakat banyak terpapar informasi hoaks sehingga membutuhkan tingkat kesadaran yang tinggi. Fenomena di era digital ini menimbulkan kegelisahan dikalangan masyarakat karena dapat merugikan. Dukungan penting untuk mengatasi fenomena tersebut adalah literasi digital pada masyarakat yang dilakukan oleh unsur pemerintah, akademisi dan komunitas. Sehingga kecakapan masyarakat dalam menggunakan media digital dapat diimbangi dengan kemampuan memproduksi dan mendistribusikan informasi secara kritis dan bijak.

**Tabel 4** Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.454 <sup>a</sup>	.206	.199	8.14425

a. Predictors: (Constant); Literasi Digital

Juliswara, (2017) menjelaskan tentang dampak penyebaran informasi hoaks yang sangat mengkhawatirkan terutama pada masyarakat Indonesia yang bersifat plural. Upaya kultural yang dapat ditempuh untuk mengatasi kekhawatiran tersebut adalah meningkatkan kemampuan literasi digital. Kemampuan literasi digital menjadikan masyarakat lebih dapat menilai keakuratan sebuah informasi dengan membandingkannya dari berbagai sumber. Selain itu juga dapat dilakukan upaya struktural melalui regulasi yang dilakukan oleh pemerintah. Melalui pengembangan literasi digital, maka informasi yang diterima terlebih dahulu diseleksi sebelum dikonsumsi dan disebarluaskan.

Menurut Priharyo, (2018) kemudahan mengakses informasi di era digital secara cepat oleh siapapun menjadikan kevalidan dan kredibilitas informasi tersebut diragukan. Maraknya informasi hoaks di ruang publik menjadikan opini publik yang sudah terbentuk dapat tergoyahkan. Karna itu menjadi penting untuk mengenalkan literasi digital kepada masyarakat sehingga menjadi lebih bijak dan kritis dalam memperoleh, mengelola dan menyebarkan informasi. Melalui literasi digital juga dapat meningkatkan citra pemerintah kepada publik dan tidak tergoyahkan meskipun adanya penyebaran informasi hoaks, Karena melalui literasi digital, masyarakat sudah lebih kritis

dalam memilih dan memilah sehingga dapat membedakan informasi yang valid dan tidak valid.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyebaran informasi hoaks pada remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe. Karena itu semakin tinggi literasi digital akan menyebabkan semakin rendah penyebaran informasi hoaks. Persentase kontribusi literasi digital terhadap penyebaran informasi hoaks adalah sebesar 20,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Sedangkan tingkat literasi digital remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe termasuk pada kategori tinggi yaitu sebanyak 41 orang atau 56,94%, yang termasuk kategori sedang sebanyak 26 orang atau 36,11% dan yang rendah sebanyak 5 orang atau 6,9% . Tingkat penyebaran informasi hoaks pada remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe termasuk pada kategori rendah sebanyak sebanyak 50 orang atau 69,44%, yang termasuk kategori sedang sebanyak 19 orang atau 26,38% dan kategori ti nggi sebanyak 3 orang atau 4,16%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada Kepala Sekolah dan Guru SMAN 7 Kota Lhokseumawe yang telah memberi dukungan sepenuhnya pada penulis untuk mendapatkan data, juga kepada siswa yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak lainnya yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alevizou, P. (2007). Beyond Technology: Children's Learning in the Age of Digital Culture. *Children & Society*, 22(1), 70–71. <https://doi.org/10.1111/j.1099-0860.2007.00135.x>
- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287–310. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>
- Belshaw, D. (2011). What is digital literacy? A Pragmatic investigation. *EdD Thesis, Durham: University of Durham*, ..., 274. <http://neverendingthesis.com/doug-belshaw-edd-thesis-final.doc>
- Chazawi, Adami, Ferdian, A. (2016). *Tindak Pidana Pemalsuan*. Rajawali Press.
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan Di Era Digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 219. <https://doi.org/10.20527/mc.v4i2.6929>
- Herawati, D. M. (2016). Penyebaran Hoax dan Hate Speech sebagai Representasi Kebebasan Berpendapat. *Promedia*, 2(2), 138–155. <http://halmaherasetankab.go.id/pdf/pogja.pdf>
- Ishak, A., Chen, Y. Y., & Yong, S.-P. (2012). Distance-based hoax detection system. *2012 International Conference on Computer Information Science (ICCIS)*, 1, 215–220. <https://doi.org/10.1109/ICCISci.2012.6297242>
- Jenkins, H. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture : Media Education for the 21st Century*. The MIT Press PP - Cambridge. <https://library.oapen.org/bitstream/id/3f7fa2c6-46ba-47f9-9b1a-54b6c6502554/1004003.pdf>
- Johnstone, D. M. (2001). Review of Howe and Strauss' "Millenials Rising: The Next Great Generation." *The Journal of the Association for Christians in Student Development*, 1, 115–117. [http://digitalcommons.georgefox.edu/student\\_life\\_works](http://digitalcommons.georgefox.edu/student_life_works)
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kasperek, S., & Messersmith, B. (2015). The Library that Cried Wolf: Outcomes of a Banned Book Hoax on Facebook. *Pennsylvania Libraries: Research & Practice*, 3(1), 53–75. <https://doi.org/10.5195/palrap.2015.87>
- Kemkominfo. (2019). Sepanjang November 2019, Kemenkominfo Identifikasi 260 Hoaks. *Sorotan Media*. [https://kominform.go.id/content/detail/23068/sepanjang-november-2019-kemenkominfo-identifikasi-260-hoaks/0/sorotan\\_media](https://kominform.go.id/content/detail/23068/sepanjang-november-2019-kemenkominfo-identifikasi-260-hoaks/0/sorotan_media)
- Kumar, S., & Shah, N. (2018). *False Information on Web and Social Media: A Survey*. 1(1). <http://arxiv.org/abs/1804.08559>
- Lin, Tzu-Bin, et al. (2013). Understanding new media literacy: An explorative theoretical framework. *Journal of Educational Technology & Society*, 16(4), 160–170.
- Livingstone, S., Haddon, L., Görzig, A., & Ólafsson, K. (2011). Risks and safety on the internet: the perspective of European children: full findings and policy implications from the EU Kids Online survey of 9-16 year olds and their parents in 25 countries. *LSE, London: EU Kids Online*, 170.

- [http://eprints.lse.ac.uk/33731/1/Risks\\_and\\_safety\\_on\\_the\\_internet%28lsero%29.pdf](http://eprints.lse.ac.uk/33731/1/Risks_and_safety_on_the_internet%28lsero%29.pdf)
- Marhamah, F. (2020). Digital Literacy And Cyberbullying Behavior of Youths in Iinstagram. *Komunike*, 12(2), 122–145.
- Mubasyaroh. (2017). Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa. *MELAWAN HOAX Di Media Social Dan Media Massa*, 138.
- Potter, W. J. (2018). *Media literacy*. Sage Publications.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- Priharyo, R. (2018). *Aktivitas Diskominfo Provinsi Jawa Timur dalam Menangkal Hoax dan SARA melalui Literasi Digital*."
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Retnowati, Y. (2015). Urgensi literasi media untuk remaja sebagai panduan mengkritisi media sosia. *Jurnal Perlindungan Aanak Dan Remaja. AKINDO*, 314–331.
- Riady, Y. (2013). Literasi Informasi Sejak Dini: Pengetahuan Baru Bagi Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 8(2), 159–165. <https://doi.org/10.21009/jiv.0802.10>
- Rohmadi, A. (2016). *Tips produktif ber-social media*. Elex Media Komputindo.
- Sani, A. F. I. (2019). Mafindo Sebut Kabar Hoaks Politik Meningkat di Januari. *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1185261/mafindo-sebut-kabar-hoaks-politik-meningkat-di-januari/full&view=ok>
- Shellenbarger, S. (2016). Most students don't know when news is fake. Stanford Study Finds. *The Wall Street Journal*:
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Kencana Prenada Media Group.
- Social, W. A. (2020). "Hootsuite, 'Digital Data Indonesia 2020,' Data Reportal."
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thoman, E., & Jolls, T. (2008). *Literacy for the 21 st Century An Overview & Orientation Guide To Media Literacy Education Part I: Theory CML MediaLit Kit™ A Framework for Learning and Teaching in a Media Age Developed and written by*. 37. [www.medialit.org](http://www.medialit.org)
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Yakob, R. (2009). Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World. *International Journal of Advertising*, 28(1), 182–184. <https://doi.org/10.2501/s0265048709090490>